

HARGA DIRI SISWA SMK YANG MENJADI KORBAN

***BULLYING* DI YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Derajat Sarjana

Psikologi



Oleh :

Siti Harni Rakhmawati

1500013339

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

YOGYAKARTA

2019

PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

HARGA DIRI SISWA SMK YANG MENJADI KORBAN
BULLYING DI YOGYAKARTA

Yang diajukan oleh :

Siti Harni Rakhmawati

1500013339

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan dan

Diterima untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada tanggal

5 September 2019

MENGESAHKAN

Fakultas Psikologi

Universitas Ahmad Dahlan

Pada Tanggal

18 September 2019

Pembimbing,



Faridah Ainur Rohmah, S.Psi., M.Si., Psikolog

THE SELF-ESTEEM OF BULLYING VICTIM OF VOCATIONAL STUDENT IN YOGYAKARTA

Siti Harni Rakhmawati, Faridah Ainur Rohmah
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
Jalan Kapas 9, Semaki, Yogyakarta
sitiharni23@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of research to examine the self-esteem and factors that affect the self-esteem of vocational high school students who experienced bullying in Yogyakarta. There were two students, including a female and a male students who were the victims of bullying at school.

This qualitative research was conducted in the form of case study. Research data were collected through observation and interviews. Purposive sampling method was employed to select students from SMK 3 Muhammadiyah Yogyakarta whose age ranged between 15-18. The obtained data were then analyzed based on content analysis. The validity of this research was ensured through research method triangulation by interview and observation and source triangulation by conducting crosscheck with significant person.

Based on the results of this research, subject 1 did not meet the criteria of power including the inability to control or influence other people. Seen from the aspect of virtue, the subject failed to fulfil the criteria as subject often violated school regulation and traffic rules. Meanwhile, based on the aspect of competence, the subject did not have adequate motivation to make achievement. However, the subject showed good score for the aspect of significance for receiving adequate affection from peers and family. Whereas, subject 2 fulfilled the criteria of virtue aspect for subject showed compliance to school regulations and traffic rules. Seen from the aspect of competence, the subject also had adequate motivation to make academic achievement. However, seen from the aspect of significance, the subject failed to fulfil the criteria because the subject did not receive proper affection from friends at school.

It can be concluded from this research that subject 1 had weak self-esteem, while subject 2 had relatively good self-esteem. Besides appreciation from closest people, successful experience, status, position, value, aspiration and how a person responds to other people, this research also found support from family as a factor that affect ones' self-esteem.

Key words: bullying victim, self-esteem, student

HARGA DIRI SISWA SMK YANG MENJADI KORBAN BULLYING DI YOGYAKARTA

Siti Harni Rakhmawati, Faridah Ainur Rohmah
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
Jalan Kapas 9, Semaki, Yogyakarta
sitiharni23@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran harga diri dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri siswa SMK yang menjadi korban *bullying* di Yogyakarta. Subjek dalam penelitian berjumlah dua orang, yaitu perempuan dan laki-laki yang merupakan korban *bullying* di sekolah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dan pengambilan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan kriteria usia 15-18 tahun dan bersekolah di SMK 3 Muhammadiyah Yogyakarta. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi. Keterpercayaan penelitian menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber yaitu melakukan *crosscheck* dengan *significant person*.

Berdasarkan hasil penelitian, subjek 1 tidak dapat memenuhi aspek *power* seperti tidak mampu mengendalikan atau mempengaruhi orang lain. Pada aspek *virtue* subjek tidak dapat memenuhi, dibuktikan dengan subjek seringkali melanggar peraturan sekolah dan lalu lintas. Pada aspek *competence*, subjek kurang memiliki motivasi untuk berprestasi. Namun pada aspek *significance* baik, seperti subjek mendapat perhatian dari sebagian teman dan keluarga. Subjek 2 memenuhi aspek *power* seperti mampu mengendalikan orang lain, aspek *virtue* subjek taat pada peraturan sekolah dan lalu lintas dan pada aspek *competence*, subjek memiliki motivasi yang baik untuk berhasil di bidang akademik. Namun pada aspek *significance* tidak memenuhi, dibuktikan dengan bahwa subjek tidak mendapat perhatian dari teman di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek 1 memiliki harga diri yang kurang baik dan subjek 2 memiliki harga diri yang cukup baik. Selain faktor dihargai oleh orang terdekat, pengalaman keberhasilan, status dan posisi, nilai dan aspirasi dan cara individu merespon orang lain serta ada temuan baru di lapangan yaitu faktor dukungan keluarga.

Kata kunci: korban *bullying*, harga diri, siswa

Pengantar

Masa remaja (*adolescence*) adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun (King, 2014). Masa transisi tersebut akan membuat remaja merasakan banyak kebingungan dalam dirinya seperti mencari tahu jati dirinya, banyak mencoba segala sesuatu hal yang baru, bersikap kritis dan memiliki emosi yang tidak stabil.

Perubahan masa remaja dapat dilihat dari sosio-emosional yaitu pencarian untuk kebebasan, konflik dengan orang tua, dan keinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya. Percakapan dengan teman-teman menjadi lebih intim dan memasukkan lebih banyak keterbukaan diri. Pada masa tersebut peningkatan kematangan seksual menghasilkan ketertarikan yang lebih besar dalam hubungan romantis. Remaja juga mengalami perubahan mood yang lebih besar dibandingkan dengan masa anak-anak (Santrock, 2011).

Terdapat hasil penelitian dari Tumon (2014) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah merupakan lingkungan pertemanan yang paling mempengaruhi. Selain itu, sebagian besar remaja di sekolah memiliki geng atau teman akrab. Sebagian besar beralasan melakukan perilaku *bullying* karena mengikuti teman dalam kelompok yang terlebih dahulu melakukan *bullying* dan agar diterima oleh kelompok.

Bullying adalah suatu tindakan agresi dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja yang di dalamnya terdapat tindakan secara fisik, verbal, psikologis dan relasional yang ditandai oleh ketidakseimbangan kekuatan dan diulangi dari waktu ke waktu. *Bullying* termotivasi karena tidak ada toleransi terhadap orang lain, seperti jenis kelamin, ras, agama, orientasi seksual, kemampuan, dan status sosial ekonomi (Mishna, 2012).

Menurut West dan Beck (2019) pengaruh negatif dan harga diri rendah adalah beberapa efek utama dari perilaku *bullying*. Pengaruh negatif dapat digambarkan sebagai kecenderungan untuk mengalami emosi yang meliputi kecemasan, ketakutan, kesedihan dan kemarahan. Selain itu ada beberapa korelasi antara harga diri rendah, perasaan kerentanan dan perilaku *bullying*.

Data UNICEF tahun 2014 mengatakan delapan dari 10 anak mengalami *bullying* dan kasus *bullying* di Indonesia menempati urutan atau posisi keempat dalam kasus kekerasan anak (www.kpai.go.id, diakses pada 12 Maret 2019). Hal tersebut menjelaskan bahwa tingkat *bullying* di Indonesia masuk ke dalam kategori tinggi.

Belasan kasus kekerasan terhadap siswa di lingkungan sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta, terjadi setiap tahun. Tercatat pada 2014 terdapat 14 kasus yang ditangani dinas tersebut. Bahkan, meningkat menjadi 16 kasus pada akhir tahun lalu. Jenis kekerasan

yang melanda siswa ada dua macam, yakni fisik dan psikis. Siswa di sekolah kebanyakan mengalami kekerasan psikis, terutama saat mereka berada di pendidikan dasar. *Bullying* pada tingkat fisik biasanya terjadi saat siswa berada di SMP atau SMA (www.liputan6.com. diakses pada 7 September 2019).

Terdapat hasil penelitian dari Mardina (2018) yang mengatakan bahwa siswa SMP yang menjadi korban *bullying* mempunyai pandangan diri atau penilaian diri diantaranya yaitu menganggap diri sendiri sebagai orang yang moody, sombong, selalu salah, suka mengadu dan mengurus urusan orang lain, terkadang baik terkadang jahat, pendendam, kurang dewasa, memiliki sifat dan perilaku kurang baik, egois, jahil, keterlaluhan, kasar, kurang percaya diri, serta menganggap diri sendiri aneh. Perlakuan tidak baik yang diterima menimbulkan emosi-emosi negatif pada kelima informan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kelima informan memiliki pandangan atau penilaian diri yang negatif, dimana hal tersebut merupakan kriteria harga diri rendah.

Menurut Mruk (2013) harga diri adalah sebuah sikap tertentu, seperti halnya sikap lain yang dilakukan terhadap individu tertentu, ini bisa melibatkan pemikiran positif dan negatif, reaksi emosional dan perilaku. Harga diri merupakan bagian dari konsep diri yang mempunyai arti sebagai suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersikap positif maupun negatif (Baron dan Byrne, 2009).

Menurut Maslow (Goble, 1987) menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan: yakni, harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan dan kebebasan. Penghargaan dari orang lain meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan. Seseorang yang memiliki cukup harga diri akan lebih percaya diri serta mampu, maka juga lebih produktif. Sebaliknya jika harga dirinya kurang maka ia akan diliputi rasa rendah diri serta rasa tidak berdaya, yang selanjutnya dapat menimbulkan rasa putus asa serta tingkah laku neurotik.

Coopersmith (1967) memberikan penjelasan bahwa harga diri berkaitan dengan harapan-harapan seseorang. Sejumlah orang memiliki harapan yang terlampau tinggi dibandingkan dengan kemampuan nyata mereka, dan kendati penampilan mereka itu baik di mata orang-orang lain, namun kurang memuaskan di mata mereka sendiri. Tidak terlalu mengherankan bahwa anak-anak yang memiliki harga diri tinggi biasanya berasal dari orang tua yang juga memiliki harga diri tinggi, namun hubungan ini tidak bisa terlalu dipastikan (Goble, 1987).

Menurut Coopersmith (1967) terdapat beberapa aspek harga diri, yaitu:

a. *Power* atau kekuasaan

Power adalah kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku diri sendiri dan orang lain. Hal ini ditandai dengan adanya penghargaan dan penerimaan dari orang lain terhadap ide-idenya dan hak-hak individu tersebut.

b. *Significance* atau Keberartian

Significance merupakan kepedulian, perhatian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain, hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya. Hal ini ditandai dengan kehangatan, respon yang baik dari lingkungan, adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan menyukai individu sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya.

c. *Virtue* atau Kebajikan

Virtue adalah ketaatan mengikuti kode moral, etika dan prinsip-prinsip keagamaan. Hal tersebut ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika dan agama.

d. *Competence* atau Kemampuan

Competence yaitu sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda.

Coopersmith (1967) terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi harga diri, yaitu:

a. Perasaan dihargai, diterima dan diperhatikan oleh orang-orang yang penting dalam hidup individu. Hal ini menyebabkan individu menilai dirinya berharga, yang diterapkan dalam pengembangan aspek-aspek di dalam dirinya.

b. Pengalaman keberhasilan, status dan posisi individu dalam kehidupannya. Keberhasilan individu berhubungan dengan status individu tersebut di dalam komunitasnya. Keberhasilan tersebut merupakan dasar pembentukan *self esteem*. Individu menganggap dirinya berharga akan mencapai *self esteem* yang tinggi.

c. Nilai dan aspirasi, keberhasilan dan kekuatan individu tidak secara langsung diterimanya. Tetapi dipilih dan disesuaikan dengan nilai-nilai dan tujuan hidup individu tersebut.

d. Cara individu merespon penilaian orang lain. Individu dapat memperkecil atau menekan penilaian orang lain yang dianggapnya tidak sesuai dengan dirinya. Mereka juga dapat menolak atau mengabaikan penilaian orang lain terhadap mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik dan merasa penting untuk mendapatkan gambaran tentang harga diri dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri pada siswa SMK yang menjadi korban *bullying*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua orang siswa SMK 3 Muhammadiyah Yogyakarta, yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Usia kedua subjek 16 tahun.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan dan wawancara semiterstruktur. Teknik observasi menggunakan *guide* observasi umum dan *guide* observasi khusus. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Keterpercayaan penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil temuan penelitian

Subjek 1 berinisial SPK berusia 16 tahun dan jenis kelamin perempuan. Subjek merupakan siswa kelas XI yang bersekolah di SMK 3 Muhammadiyah Yogyakarta. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru BK dan subjek. Subjek mendapat perlakuan *bully* sejak kelas X oleh sebagian teman-teman perempuan di kelas yang berjumlah empat orang. Subjek seringkali mendapat *bully* berupa verbal dan psikis seperti diejek jelek dan dijauhi oleh teman-teman perempuan, sehingga subjek tidak mempunyai teman perempuan di kelas. Selain itu subjek juga pernah mendapati fotonya diedit secara tidak baik lalu diunggah oleh teman-temannya di internet.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dari subjek 1 dan *significant person*, pada aspek *power* subjek tidak dapat mempengaruhi atau mengendalikan orang lain, seperti memberikan pendapat pada teman-teman, karena subjek merasa takut jika pendapatnya tidak diterima. Akan tetapi subjek mampu mengendalikan emosinya. Aspek *virtue*, subjek cenderung tidak mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah, melanggar lalu lintas dan tidak bisa memenuhi kewajibannya sebagai muslim. Subjek juga seringkali tidak mentaati perintah orang tua seperti diminta membersihkan rumah dan belajar. Aspek *competence* subjek cenderung tidak memiliki motivasi untuk berprestasi. Subjek juga tidak percaya diri dengan tugas yang ia kerjakan sendiri. Subjek juga seringkali mengerjakan tugas mendekati batas waktu, sehingga subjek melihat pekerjaan teman. Namun pada aspek *significance* subjek mendapatkan afeksi, perhatian dan respon yang baik dari keluarga dan sebagian teman-teman sekolah. Seperti, orang tua subjek seringkali menasihati subjek dan membela subjek ketika subjek *dibully*. Teman-teman subjek juga memberikan saran kepada subjek, dan teman-temannya seringkali mengajak subjek untuk bermain bersama.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri, subjek merasa dihargai oleh orang terdekat, seperti teman dekat di kelas yang

bisa menerima subjek meskipun keadaan subjek diperlakukan tidak baik oleh sebagian teman kelas. Subjek juga mendapatkan kepercayaan dari teman-teman, sehingga subjek seringkali memberikan solusi untuk teman-teman yang sedang mempunyai masalah. Ibu subjek juga sangat peduli kepada subjek seperti meminta subjek untuk menjadikan ibunya tempat bercerita. Subjek juga memiliki status dan posisi yang cukup baik, yaitu pernah menjadi ketua kelompok. Subjek juga mampu menjalankan tugasnya sebagai ketua. Pada faktor nilai dan aspirasi, subjek memiliki keinginan untuk mendapatkan nilai bagus di sekolah. Jika itu belum terwujud, subjek merasa sedih dan menyesal. Pada faktor penilaian dari orang lain, subjek dapat menerima kritik dari orang lain, walaupun tidak sesuai dengan dirinya. Faktor dukungan keluarga merupakan temuan baru penelitian, subjek mendapat dukungan keluarga berupa perhatian dan motivasi.

Subjek 2 berinisial DSW berusia 16 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Subjek merupakan siswa kelas XI jurusan Komputer yang bersekolah di SMK 3 Muhammadiyah Yogyakarta. Subjek mendapat perlakuan *bully* sejak kelas VII SMP, subjek mendapatkan *bully* berupa verbal, fisik dan psikis, bahkan pelecehan seksual, seperti dikatakan anak ABK, dilempar sepatu, dijauhi oleh teman-teman di sekolah dan dipegang alat kelaminnya oleh teman-teman untuk membuktikan subjek laki-laki.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dari subjek 2 dan *significant person*, subjek memiliki *power* yang cukup baik. Dibuktikan dengan subjek mampu mengendalikan orang lain dan mengendalikan dirinya sendiri. Pada aspek *virtue* subjek sangat patuh terhadap peraturan, seperti peraturan sekolah dan lalu lintas. Subjek juga patuh terhadap nasihat yang diberikan oleh ibu subjek. Aspek *competence*, subjek memiliki motivasi yang cukup baik untuk berprestasi di sekolah, seperti selalu mengerjakan tugas walaupun tidak tepat waktu. Subjek juga memiliki kemampuan non akademik yaitu *drum band* dan pernah mendapat juara dalam lomba *drum band*. Namun pada aspek *significance* subjek tidak memenuhi, dibuktikan dengan subjek tidak mendapatkan afeksi dari teman sekolah karena dari subjek sudah menutup diri terlebih dahulu. Akan tetapi jika di rumah subjek mendapatkan perhatian dan perlakuan baik dari ibu dan kakak.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri, Subjek hanya dihargai oleh orang terdekat seperti ibu dan kakak. Berbeda ketika di sekolah, teman-teman subjek tidak peduli kepada subjek, bahkan subjek seringkali mendapatkan perlakuan tidak baik dari teman. Subjek pernah mendapatkan status dan posisi yang baik seperti menjadi wakil ketua kelas. Akan tetapi, subjek belum bisa menjalankan tugasnya sebagai wakil ketua kelas karena subjek merasa sulit. Subjek juga mampu menjadi petugas upacara seperti

membacakan UUD 1945. Pada faktor nilai dan aspirasi, subjek percaya diri, optimis dan tidak mudah putus asa untuk mewujudkan impiannya sebagai TNI. Pada faktor penilaian orang lain, subjek cenderung menolak jika mendapat kritik yang tidak sesuai dengan dirinya. Pada faktor dukungan keluarga, subjek mendapat dukungan keluarga berupa perhatian dan motivasi dari ibu.

Pembahasan

1. Subjek 1 (SPK)

Berdasarkan temuan di lapangan subjek cenderung memiliki *power* yang kurang baik, hal tersebut terbukti bahwa subjek tidak mampu mengendalikan orang lain subjek juga tidak mampu mempengaruhi orang lain, subjek cenderung mengikuti perintah atau keputusan dari orang lain seperti mengikuti pendapat teman dan orang tua. Subjek cenderung tidak berani dan tidak percaya diri untuk menyampaikan ide atau pendapat kepada orang lain. Namun jika subjek mempunyai keinginan subjek mampu mengendalikan diri dan mampu mengendalikan emosi. Menurut Coopersmith (Goble, 1987) mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki harga diri rendah kurang percaya pada diri mereka sendiri dan lebih segan-segan menyatakan diri mereka dalam suatu kelompok, khususnya jika mereka memiliki gagasan-gagasan baru atau ide kreatif. Mereka cenderung mendengarkan daripada berpartisipasi, mereka sangat peka dan sibuk dengan pikiran dan perasaan mereka sendiri.

Aspek *virtue*, subjek seringkali tidak mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah, masyarakat dan agama, seperti melanggar peraturan sekolah dengan bermain *handphone* di kelas saat belajar berlangsung, melanggar lalu lintas seperti tidak memakai helm, tidak mematuhi lampu lalu lintas dan mengendarai motor tanpa memiliki SIM dan belum mampu memenuhi kewajibannya sebagai muslim, contohnya meninggalkan sholat. Menurut Coopersmith (1967) (*virtue*) merupakan suatu sikap yang ditunjukkan individu dalam mentaati standar aturan moral, etika, dan agama yang berlaku di lingkungan sosialnya. Dimana individu tersebut harus mentaati yang diperbolehkan dalam aturan serta menjauhi apa yang dilarang dalam aturan moral, etika dan agama tersebut.

Aspek *competence*, subjek cenderung tidak memiliki motivasi untuk berprestasi. Sehingga hasil prestasi di sekolah kurang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan subjek tidak masuk ranking di kelas dan subjek seringkali mengerjakan tugas sekolah mendekati batas waktu, hal tersebut membuat subjek melihat pekerjaan temannya. Subjek juga cenderung tidak percaya diri dengan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas sekolah, sehingga subjek seringkali bertanya kepada teman atau mencocokkan jawabannya dengan jawaban teman. Terdapat hasil penelitian dari Irmayanti (2016) seorang anak yang *self esteem* rendah, anak tersebut akan memandang dirinya sebagai orang

yang tidak berharga. Rasa tidak berharga tersebut dapat tercermin pada rasa tidak berguna dan tidak memiliki kemampuan baik dari segi akademik, interaksi sosial, keluarga dan keadaan fisiknya.

Berbeda halnya dengan aspek *significance* subjek dapat memenuhi aspek tersebut, dibuktikan dengan subjek dapat diterima oleh teman, berupa perhatian. Contohnya, ketika subjek mendapat perlakuan *bully*, teman-teman subjek memberikan saran kepada subjek. Teman subjek juga seringkali melibatkan subjek dalam bermain bersama. Terdapat hasil penelitian dari Khoirunafik (2018) remaja yang memiliki harga diri tinggi (positif) mempunyai penyesuaian sosial yang tinggi (positif). Begitu pula sebaliknya jika harga diri negatif maka semakin negatif penyesuaian sosial remaja.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri, subjek mendapatkan perlakuan baik dari orang terdekat seperti teman-teman. Dibuktikan dengan subjek seringkali diminta untuk memberi solusi masalah teman-temannya. Subjek juga bercerita bahwa temannya bisa menerima keadaan subjek. Uraian di atas didukung oleh teori Coopersmith (1967) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri adalah perasaan dihargai, diterima dan diperhatikan oleh orang-orang yang penting dalam hidup individu.

Faktor pengalaman keberhasilan, status dan posisi individu, subjek pernah menduduki posisi dan status yang baik, yaitu menjadi ketua kelompok. Subjek senang karena merasa diakui, namun subjek merasa sulit untuk menjalankan tugasnya sebagai ketua. Akan tetapi subjek berusaha untuk menjadi ketua kelompok yang baik seperti meminta anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas dan subjek juga ikut membantu menyelesaikan tugas kelompok. Coopersmith (1969) mengatakan bahwa suatu keberhasilan merupakan dasar pembentukan harga diri, sehingga individu akan menganggap dirinya berharga.

Faktor nilai dan aspirasi, subjek memiliki harapan yang belum tercapai seperti ingin mendapatkan nilai bagus di sekolah, sehingga hal tersebut membuat subjek merasa sedih, menyesal dan kecewa. Terdapat hasil penelitian dari Nurmalasari & Putri (2015) yang mengatakan bahwa remaja yang memiliki harga diri tinggi cenderung memiliki keyakinan optimis untuk mewujudkan keinginannya. Mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan bersaing secara terus menerus untuk mewujudkan keinginannya.

Faktor cara individu merespon penilaian orang lain, subjek seringkali mendapatkan kritik atau komentar buruk dari orang lain, subjek merasa sedih dan kecewa, terlebih jika komentar itu tidak sesuai dengan dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Delamater (Mardina, 2018) mengatakan bahwa individu dengan harga diri rendah merasa hidupnya tidak bahagia dan merasa cemas saat berada di lingkungan sosial, memandang bahwa hubungan interpersonal adalah

sebuah ancaman, dan lebih mudah tersinggung pada suatu kritikan dari orang lain.

Faktor dukungan keluarga Subjek mendapat dukungan dari keluarga, yaitu berupa perhatian, kasih sayang dan motivasi. Ibu subjek selalu mendukung apapun keadaan subjek, seperti ketika subjek diperlakukan tidak baik dari teman atau mendapatkan nilai buruk di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Perdana (2018) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan harga diri. Semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula harga diri. Sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga maka semakin rendah pula harga dirinya.

2. Subjek 2 (DSW)

Subjek memiliki *power* yang cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan subjek mampu mengendalikan dirinya dan orang lain, seperti mampu mengendalikan emosi, dan mampu melawan jika mendapatkan perlakuan *bully* yang sudah berlebihan seperti disiram air oleh temannya. Namun jika subjek hanya mendapatkan serangan verbal subjek cenderung acuh dan tidak menanggapi. Subjek juga mampu memberikan pendapat ketika kerja kelompok, subjek mampu menolak jika mendapat perintah dari teman yang membuat subjek tidak nyaman. Terdapat hasil penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa siswa laki-laki SMP kota Bukittinggi mampu untuk mencapai target keberhasilan yang mereka inginkan, keberhasilan tersebut dapat mereka capai karena kemampuan untuk cukup bisa mengendalikan dan mempengaruhi diri sendiri maupun orang lain (Saputra, 2019).

Pada aspek *virtue*, subjek merupakan individu yang dapat mematuhi peraturan sekolah dan lingkungan masyarakat. Seperti memakai seragam rapi dan lengkap, tidak terlambat masuk sekolah, tepat waktu dalam mengikuti kegiatan di sekolah, dan tidak melanggar lalu lintas contohnya tidak mengendarai motor karena tidak memiliki SIM. Selain itu, subjek juga mematuhi nasihat ibu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Yusuf & Bagus (2012) mematuhi segala jenis peraturan yang sudah ditetapkan adalah tanda siswa yang mempunyai harga diri yang baik.

Pada aspek *competence*, subjek memiliki usaha dan motivasi yang baik untuk berprestasi, walaupun subjek memiliki keterbatasan dan kekurangan dalam belajar, namun subjek tidak mudah putus asa. Hal tersebut dibuktikan bahwa subjek selalu menyelesaikan tugas walaupun tidak tepat waktu, subjek juga berusaha untuk mendapatkan nilai sesuai kkm sekolah. Subjek juga memiliki prestasi non akademik seperti mengikuti lomba *drum band* pada saat TK dan mendapat juara. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Synder & Tice (Mruk, 2013) yang mengatakan bahwa orang dengan harga diri yang tinggi biasanya merasa cukup kompeten untuk mengambil risiko atau kegagalan yang

terkait dengan kesuksesan, karena mereka merasa cukup layak untuk bertahan dan tidak mudah menyerah. Oleh karena itu, mereka cenderung memiliki keinginan yang tinggi dan berusaha untuk memberikan upaya terbaik.

Namun pada aspek *significance*, subjek tidak dapat memenuhi, dibuktikan dengan subjek tidak mendapatkan perhatian, kepedulian dari teman. Subjek seringkali mendapatkan serangan secara verbal dari teman-teman. Subjek cenderung membatasi interaksi dengan teman, karena subjek memiliki pandangan bahwa semua teman jahat. Pada saat sekolah di SMK subjek pernah mendapatkan perlakuan tidak baik dari teman, seperti disiram air oleh temannya. Menurut Epstein (Mruk, 2013) penerimaan dan penolakan terdapat kaitannya dengan pengembangan dan pemeliharaan harga diri. Misalnya, kepedulian dan ketertarikan dari lingkungan terhadap individu adalah hal-hal yang penting dari penerimaan. Demikian pula jika individu merasa ditolak, ditinggalkan dan diabaikan maka akan berpengaruh negatif terhadap harga diri.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri, subjek dihargai oleh orang terdekat seperti teman dan keluarga. Dibuktikan subjek mendapat bantuan dari teman jika mendapat kesulitan terkait pelajaran, namun pada saat ini subjek sudah tidak dekat lagi dengan teman tersebut karena temannya lebih akrab dengan yang lain. Subjek juga dihargai oleh orang terdekat seperti kakak dan ibu, seperti ketika kakak subjek mendapat kesulitan terkait komputer kakak subjek meminta bantuan kepada subjek. Ibu subjek juga sangat menerima keadaan subjek yang memiliki keterbatasan dalam belajar. Uraian di atas didukung oleh teori Coopersmith (1967) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri adalah perasaan dihargai, diterima dan diperhatikan oleh orang-orang yang penting dalam hidup individu. Hal tersebut membuat individu merasa berharga.

Faktor pengalaman keberhasilan, status dan posisi individu, subjek belum merasakan pengalaman keberhasilan, karena sejak SMP subjek diperlakukan tidak baik oleh teman, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap proses belajar subjek. Akan tetapi, pada saat SMP subjek pernah mendapat posisi dan status yang cukup baik, yaitu menjadi wakil ketua kelas. Subjek pesimis untuk menjalankan tugasnya sebagai ketua, karena merasa sulit untuk mengkondisikan kelas dengan baik, namun subjek mampu menjalankan tugas dari guru seperti mencatat murid yang tidak masuk sekolah. Terdapat teori dari Coopersmith (1969) mengatakan bahwa keberhasilan seseorang berpengaruh terhadap pembentukan harga diri adalah keberhasilan yang berhubungan dengan kekuatan atau kemampuan individu dalam mempengaruhi dan mengendalikan diri sendiri maupun orang lain.

Faktor nilai dan aspirasi subjek memiliki cita-cita menjadi TNI, namun subjek memiliki hambatan fisik yaitu mempunyai glukoma yang membuat subjek tidak dapat mendaftarkan dirinya untuk menjadi TNI.

Walaupun demikian, subjek tetap berpikir positif untuk bisa sembuh dari glukoma dan dapat mewujudkan impiannya. Uraian di atas sejalan dengan hasil penelitian dari Mafazi & Nuqul (2017) bahwa harga diri tinggi akan membuat lebih positif dalam mengungkapkan diri. Hal ini karena pengungkapan diri, baik yang positif maupun yang negatif, dibutuhkan keyakinan pada diri yang baik, pada penelitian ini ditemukan kecenderungan subjek mengungkapkan diri secara positif dibandingkan pengungkapan diri yang negatif. Terdapat juga hasil penelitian dari Badri & Aziz (2011) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara berpikir positif dengan harga diri. Artinya semakin tinggi berpikir positif maka semakin tinggi harga diri dan sebaliknya semakin rendah berpikir positif maka akan semakin rendah pula harga dirinya.

Faktor cara individu merespon penilaian orang lain, subjek tidak dapat menerima kritik atau penilaian yang tidak sesuai dengan dirinya. Jika subjek mendapat kritik seperti itu subjek menanyakan kembali maksud dari kritikan yang disampaikan temannya, walaupun demikian subjek tetap optimis dan membuktikan kepada teman-teman bahwa subjek tidak seperti yang teman-teman nilai. Uraian di atas sejalan dengan hasil penelitian Resty (2015) yang menunjukkan bahwa harga diri remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta berada pada kategori sedang atau cukup yakni sejumlah 25 anak (65.8%) karena subjek dalam penelitian ini berada pada periode penurunan harga diri, yang dapat di artikan periode ini adalah masa dimana remaja putri di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta mulai sadar dengan penilaian lingkungannya tentang diri mereka. Individu yang memiliki harga diri tinggi tidak bergantung pada orang lain, mampu menerima kegagalan, mampu membela diri jika mendapat umpan negatif dari orang lain, mampu melindungi diri dari evaluasi negatif kelompok sosialnya.

Faktor dukungan keluarga, Faktor ini merupakan temuan baru peneliti di lapangan. Subjek mendapat dukungan dari keluarga, seperti mendapat motivasi dan perhatian, contohnya ibu subjek seringkali menanyakan kegiatan subjek di sekolah dan bertanya terkait proses belajar subjek di sekolah. Perilaku subjek kepada teman dan keluarga berbeda, kepada teman subjek cenderung menutup diri atau membatasi interaksi. Namun jika dilihat dengan keluarga subjek cenderung dekat dan dapat menjadikan keluarga sebagai tempat untuk bercerita. Seringkali subjek juga meminta bantuan kepada keluarga terkait pelajaran di sekolah. Subjek juga mempunyai kepercayaan diri yang cukup baik, karena ibu subjek selalu menyemangati subjek dalam hal apapun seperti belajar di sekolah dan ketika subjek diperlakukan tidak baik oleh teman. Sehingga membuat subjek merasa percaya diri dan memiliki harga diri yang cukup baik. Menurut Baron & Byrne (2009) keluarga yang menanamkan harga diri yang tinggi dan memberikan dukungan yang baik serta menunjukkan perhatian

terhadap tingkah laku yang diperbuat oleh anak akan menghasilkan harga diri yang lebih tinggi, anak akan merasa lebih nyaman terhadap diri sendiri dan lebih percaya diri. Sedangkan keluarga yang menanamkan harga diri rendah cenderung tidak memperdulikan, tidak memberi dukungan akan membentuk kepribadian harga diri yang rendah atau negatif, remaja akan merasa bahwa dirinya tidak diperdulikan, tidak dihargai dan tidak percaya diri.

Kesimpulan

1. Hasil temuan di lapangan dan analisis data dapat disimpulkan bahwa subjek 1 (S) cenderung memiliki harga diri yang kurang baik, hal tersebut dibuktikan dengan aspek *power* subjek cenderung tidak mampu mengendalikan orang lain. Pada aspek kebajikan *virtue* subjek cenderung tidak dapat mematuhi peraturan sekolah dan peraturan yang berlaku di masyarakat seperti tata tertib lalu lintas. Pada aspek *competence* subjek cenderung belum mampu berprestasi secara akademik maupun non akademik. Namun jika dilihat dari aspek *significance* subjek mendapat perhatian dan kepedulian dari orang sekitar seperti teman-teman.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu pada faktor perasaan dihargai oleh orang yang dianggap penting, subjek mendapatkan penerimaan yang baik dari teman. Pada faktor pengalaman keberhasilan, status dan posisi individu, subjek pernah menjadi ketua kelompok. Pada faktor nilai dan aspirasi, subjek memiliki keinginan yang belum tercapai yaitu ingin mendapat nilai bagus di sekolah. Pada faktor cara individu merespon penilaian orang lain, subjek dapat menerima kritik. Pada faktor dukungan keluarga merupakan temuan baru peneliti di lapangan. Subjek mendapat dukungan keluarga berupa perhatian dan motivasi dari orang tua.

2. Hasil temuan lapangan dan analisis data pada subjek 2 (D) cenderung memiliki harga diri yang cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan aspek *power* subjek mampu mengendalikan diri sendiri dan orang lain. Pada aspek *significance* subjek cenderung tidak mendapatkan perhatian dan kepedulian dari teman sekolah. Pada aspek *virtue* subjek merupakan individu yang dapat mematuhi peraturan sekolah dan peraturan yang berlaku di masyarakat seperti peraturan lalu lintas. Pada aspek *competence* subjek memiliki motivasi belajar yang cukup baik, dibuktikan dengan subjek cenderung mengerjakan tugas dengan baik dan pernah memenangkan lomba *drum band* ketika subjek TK.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri pada subjek 2 (D) yaitu faktor perasaan dihargai oleh orang yang dianggap penting, subjek dihargai oleh ibu, dibuktikan dengan dapat menerima kekurangan subjek yang memiliki keterbatasan dalam

belajar. Pada faktor pengalaman keberhasilan, status dan posisi individu, subjek pernah menjadi wakil ketua kelas. Pada faktor nilai dan aspirasi, subjek memiliki rasa optimis untuk mewujudkan cita-citanya menjadi TNI. Pada faktor cara individu merespon orang lain, subjek cenderung tidak dapat menerima kritik dan komentar tidak baik dari teman, jika hal tersebut terjadi subjek menanyakan kembali maksud dari komentar atau kritik tersebut. Pada faktor dukungan keluarga termasuk temuan baru dari peneliti, subjek mendapat dukungan dari keluarga berupa perhatian dan motivasi.

Saran

1. Secara Teoritis

Penelitian mengenai harga diri pada korban *bullying* dengan metode kualitatif masih jarang diteliti, maka akan sangat bermanfaat jika ada penelitian lanjutan dengan berbeda subjek, seperti anak SMP, MA, SMA atau siswa yang bersekolah di *boarding school*. Hal tersebut dapat tercapainya variasi penelitian.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis terkait harga diri siswa korban *bullying* dapat melakukan observasi pada dua *setting* yang berbeda, karena hal tersebut untuk memperkuat hasil penelitian.

2. Secara Praktis

a. Subjek 1 (S)

Bagi subjek 1 (S) diharapkan dapat menggali potensi yang dimiliki serta memunculkan potensi baik secara akademik maupun non akademik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara konsultasi dengan guru atau orang tua sehingga diharapkan dapat menemukan bakat dan mengembangkan potensi yang dimiliki subjek. Hal tersebut dapat menjadi suatu kebanggaan untuk diri subjek dan dapat dihargai oleh orang sekitar.

Bagi orangtua diharapkan untuk dapat menumbuhkan potensi anak, dengan cara memberikan kesempatan dan dukungan penuh terhadap anak. Selain itu orang tua diminta untuk dapat mempertahankan dukungan terhadap anak, dengan cara memberikan penilaian-penilaian positif kepada anak. Hal tersebut bisa membuat anak merasa berharga dan percaya diri.

Bagi guru disarankan untuk dapat menggali potensi siswa, baik secara akademik maupun non akademik dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk memunculkan potensinya dan memberikan dukungan. Guru juga diminta untuk meningkatkan belajar anak di sekolah, dengan cara memberikan dukungan dan motivasi, sehingga siswa dapat berprestasi di sekolah.

b. Subjek 2 (D)

Bagi subjek 2 (D) diharapkan dapat lebih terbuka dengan teman dan mencoba interaksi dengan teman. Hal tersebut membuat subjek dapat diterima dan teman-teman tidak menilai negatif kepada subjek. Subjek juga diharapkan dapat menemukan dan memunculkan keterampilan, sehingga hal tersebut dapat mendorong subjek dapat dinilai lebih baik orang lain.

Bagi orang tua diharapkan dapat membangun sosialisasi anak dengan teman, dengan cara mengubah cara pandang anak yang salah kepada teman. Selain itu orang tua diminta untuk dapat mempertahankan dukungan terhadap anak, dengan cara memberikan penilaian-penilaian positif kepada anak. Hal tersebut bisa membuat anak merasa berharga dan percaya diri.

Bagi guru diharapkan dapat meningkatkan sosialisasi subjek dengan siswa lainnya seperti diadakannya gotong royong dan kerja kelompok. Agar tercipta penerimaan dari orang lain terhadap subjek dan subjek perlahan-lahan dapat membuka diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Badri, M., & Aziz, A. (2011). Pengaruh locus of control dan harga diri terhadap motivasi kerja pegawai dinas pendidikan kota medan. *Jurnal Analitika*, 3(1), 29-36.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self esteem*. San Fransisco: University of California.
- Goble, F. G. (1987). *Mazhab ketiga psikologi humanistik abraham maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendrian, D. (2018). Perundungan urutan keempat kasus kekerasan anak. diunduh dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-perundungan-urutan-keempat-kasus-kekerasan-anak>. 12 Maret 2019.
- Irmayanti, N. (2016). Pola asuh otoriter, self esteem dan perilaku bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 20-35.
- Khoirunafik, U. (2018). Hubungan harga diri dengan penyesuaian sosial pada remaja. *Skripsi*.
- King, L. A. (2014). *Psikologi umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mafazi, N., & Nuqul, F. L. (2017). Perilaku virtual remaja: strategi coping, harga diri, dan pengungkapan diri dalam jejaring sosial online. *Jurnal Psikologi*, 16 (2), 128-137.
- Mardina, M. (2018). Harga diri siswa smp yang menjadi korban bullying di surakarta. *Skripsi*.
- Mishna, F. (2012). *Bullying a guide to research, intervention, and prevention*. New York: Oxford University.
- Mruk, C. J. (2013). *Self esteem and positive psychology research, theory, and practice fourth edition*. New York: Springer Publishing Company.
- Nurmalasari, Y., & Putri, D. E. (2015). Dukungan sosial dan harga diri pada remaja penderita lupus. *Jurnal Psikologi*, 46-51.
- Perdana, R. (2018). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Pada Pensiun TNI. *Skripsi*.

- Resty, G. T. (2015). Pengaruh penerimaan diri terhadap harga diri remaja di panti asuhan yatim putri aisyyiah yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 1-12.
- Sabandar, S. (2016). Ada belasan kasus kekerasan terhadap siswa tiap tahun di DIY. Diunduh dari <https://www.liputan6.com/regional/read/2506540/ada-belasan-kasus-kekerasan-terhadap-siswa-tiap-tahun-di-diy>. 7 September 2019.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Saputra, A. (2019). Hubungan antara harga diri dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki smp di kota bukittinggi. *Jurnal Psikologi*, 1-14.
- Tumon, M. B. (2014). Studi deskriptif perilaku bullying. *Jurnal Psikologi*, 3 (1), 1-17.
- West, R., & Beck, C. S. (2019). *The routledge handbook of communication and bullying* . New York: Routledge.
- Yusuf, L., & Bagus, C. (2012). Harga diri pada remaja menengah putri di sma negeri 15 kota semarang. *Jurnal Nursing Studies*, 1(1), 225-230.

